

COUPLE RESILIENCE DAN WELL BEING PADA DUAL EARNER FAMILY

Pocut Nadhifa, Marty Mawarpury, Afriani, Novita Sari
pocutndf@gmail.com; marty@usk.ac.id; afriani.ansari@usk.ac.id; novitasari@usk.ac.id
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

ABSTRAK

Berbagai permasalahan yang terjadi pada dual earner family dapat mempengaruhi wellbeing anggota keluarga oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan couple resilience dan wellbeing pada dual earner family. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi yang melibatkan 50 pasangan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan *simple one-stage cluster sampling*, data penelitian dikumpulkan menggunakan dua skala yaitu *Couple Resilience Inventory* (CRI) untuk mengukur *Couple Resilience* sedangkan untuk mengukur *wellbeing* menggunakan *Centeredness Theory Scale* (CT Scale). Analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menemukan bahwa beberapa dimensi *couple resilience* berkorelasi secara positif dengan *wellbeing* yaitu *couple resilience negative* suami dan *wellbeing* istri menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar ($r=0.292$), *couple resilience negative* suami dan *wellbeing* suami ($r=0.464$), *couple resilience negative* istri dan *wellbeing* istri ($r=0.377$). Sedangkan yang berkorelasi negatif pada *couple resilience positive* istri dan *wellbeing* suami dengan korelasi sebesar ($r=-0.464$), *couple resilience positive* suami dan *wellbeing* suami ($r=-0.514$), *couple resilience negative* istri dan *wellbeing* istri ($r=-0.427$). Sementara *couple resilience negative* istri dan *wellbeing* suami serta *couple resilience positive* suami dan *wellbeing* istri tidak memiliki hubungan.

Kata Kunci: *Couple Resilience, Well being, Dual Earner Family*

ABSTRACT

Various problems that occur in dual earner families can affect the wellbeing of family members, therefore this study aims to determine the relationship between couple resilience and wellbeing in dual earner families. This study used a quantitative approach with a correlation method involving 50 couples as research samples. Data collection employed simple one-stage cluster sampling, and the data were gathered using two scales: the *Couple Resilience Inventory* (CRI) and the *Centeredness Theory Scale* (CT Scale). Data analysis was conducted using the *Spearman* correlation technique. The research findings indicate that several dimensions of couple resilience have a positive correlation with wellbeing. Specifically as follows: the correlation between couple resilience and husband's and wife's wellbeing is ($r= 0.292$), the correlation between couple resilience and husband's wellbeing is ($r = 0.464$), and the correlation between couple resilience and wife's wellbeing is ($r = 0.377$). Conversely, negative correlations were found between wife's positive couple resilience and husband's wellbeing ($r = -0.464$), husband's positive couple resilience and husband's wellbeing ($r = -0.514$), and wife's negative couple resilience and wife's wellbeing ($r = -0.427$). No significant relationships were found between wife's negative couple resilience and husband's wellbeing, as well as between husband's positive couple resilience and wife's wellbeing.

Keywords: *Couple Resilience, Well being, Dual Earner Family*

PENDAHULUAN

Pernikahan dan pekerjaan merupakan dua aspek utama dalam kehidupan seseorang. Ketika menikah, laki-laki dan perempuan mengemban peran baru dalam kehidupannya, serta harus dapat bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimilikinya. Konstruksi yang terbentuk dalam masyarakat adalah peran suami mencari nafkah dan peran istri adalah mengurus rumah tangga dan anak (Christine dkk., 2010). Apabila penghasilan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, maka istri turut berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja untuk membantu peran suami (Sulastri, 2022). Kondisi dimana pasangan suami yang juga berperan sebagai ayah dan istri, baik secara penuh waktu atau paruh waktu, dan keduanya memperoleh penghasilan disebut sebagai *dual earner family* (Harpell dkk., 1984).

Penelitian terkait *dual earner* terus berkembang dan semakin meningkat, *United Nations For Funds For Population Activities* (UNFPA) di Indonesia pada tahun 2015 menyebutkan bahwa pernikahan pada *dual earner* meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja (Chrishanie dkk., 2018). Data dari UNFPA (dalam Chrishanie dkk., 2018) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja dengan kelompok usia 25- 59 tahun meningkat dari tahun 1990 hingga 2010, yaitu dari 65,55% menjadi 68,51%, dan 72% perempuan yang menikah adalah karyawan. Data terkini juga menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja wanita dari tahun 2020 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan, yaitu dari 34,65% menjadi 36,20% (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini dapat terjadi dikarenakan peningkatan jumlah perempuan dengan pendidikan tinggi dan juga dikarenakan biaya hidup yang semakin meningkat (Lamanna & Riedmann, 2009).

Pekerjaan akan menjadi pengaruh besar dalam keluarga, dimana hal ini akan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan menyangkut pekerjaan. Ketika kedua belah pihak bekerja maka masalah pengambilan keputusan akan mengalami perubahan. Keputusan suami dan istri untuk bekerja akan mempengaruhi dinamika perkawinan yang akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi pasangan suami dan istri. Dalam kehidupan kerja *dual earner* sering menghadapi tantangan dalam pekerjaan, misalnya saja tuntutan kerja dari atasan atau rekan. Selain itu dalam hal keluarga tantangan yang dihadapi seperti terjadinya perdebatan mengenai keuangan, anak-anak, rekreasi, atau urusan keluarga lainnya (Christine dkk., 2010).

Christine dkk. (2010) menyebutkan bahwa situasi kompleks yang umumnya terjadi pada *dual earner family* terkait dengan urusan domestik (keluarga), seperti frekuensi konflik yang meningkat karena perdebatan tentang pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, dan pengelolaan keuangan. Misalnya saja pada saat orang tua harus merawat anak-anaknya yang sakit, atau harus memenuhi

panggilan sekolah untuk mengambil raport di jam kerja, atau sebaliknya saat orang tua masih harus menyelesaikan pekerjaannya di jam yang seharusnya diluangkan bersama keluarga di rumah. Kesulitan-kesulitan tersebut dalam menyeimbangkan peran dapat mengakibatkan rentan mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga (Baeriswyl dkk., 2016). Hal lainnya yang muncul pada *dual earner* adalah misalnya saja timbul perasaan bersalah dan dilema ketika harus meninggalkan anak terutama ketika sedang sakit, sedangkan di sisi lain tidak bisa meninggalkan pekerjaan. Hal ini cukup mengganggu konsentrasi dan merasa tidak tenang saat bekerja (Widiningtyas, 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Williams dkk. (2009) yang mengatakan bahwa kesulitan yang muncul pada pasangan *dual earner family* adalah *role conflict*, *role overload*, *role ambiguity*. *Role conflict* terjadi ketika harapan dari dua atau lebih peran saling bertentangan. Misalnya, pada istri yang bekerja *full-time*, tidak bisa sepenuhnya menjalankan peran seorang ibu seperti menjaga anak yang sakit atau mengikuti kegiatan di sekolah anak karena ia memiliki peran lain dalam pekerjaannya. *Role overload* terjadi ketika harapan seseorang pada perannya melebihi kemampuan yang dimiliki. Misalnya ketika peran wanita sebagai istri, ibu, pekerja membuatnya merasa terbebani dan tidak bisa menanganinya. Sedangkan *role ambiguity* terjadi ketika adanya ketidakjelasan harapan terhadap suatu peran. Misalnya ketika suami dan istri yang sama-sama pulang terlambat, terjadi kebingungan tentang siapa yang akan menjemput anaknya dari penitipan. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat meningkatkan resiko stres, serangan kecemasan dan rendahnya kesehatan mental (Williams dkk., 2009). Peneliti menyebutkan bahwa depresi ayah muncul dari kurangnya dukungan pasangan atau karena peran keluarga yang tidak signifikan, sementara ibu sensitif terhadap kurangnya pembagian tugas. (Wet dkk., 2012). Beberapa hal tersebut dapat memengaruhi *wellbeing* dari individu tersebut (Greenhaus & Beutell dalam Herawati, 2018).

Shimazu dkk. (2013) menemukan bahwa tingkat stres pada pasangan *dual earner family* lebih tinggi dibanding pada pasangan yang tidak berperan sebagai *dual earner family*. Pitrowski dan Hughes (1993) menyebut tantangan terbesar *dual earner family* adalah pada bagaimana mengatur rumah tangga dan pengasuhan anak serta menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Menurut Hefferon dan Boniwell (dalam Nona & Sumargi, 2022), kondisi pernikahan, pekerjaan, dan anak merupakan faktor yang mempengaruhi *wellbeing*. Individu yang tidak mampu mengelola permasalahannya dengan tepat, maka akan berdampak buruk pada perilaku, kesehatan fisik, maupun psikologisnya. Stres yang dialami oleh individu akan berdampak pada *wellbeing* individu tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi *wellbeing* keluarga karena kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada kesejahteraan individual (Wollny dkk., 2010).

Bila situasi sulit yang dihadapi oleh suami istri tidak dapat dihadapi secara adaptif, maka akan timbul berbagai dampak negatif bagi pasangan tersebut, seperti gangguan kesehatan, terganggunya aktivitas dan hubungan sosial dalam keluarga (Kanner dkk., 1981) hingga dapat membuat timbulnya gejala psikopatologi pada keluarga seperti menghasilkan perilaku yang tidak sesuai, tidak dapat menjalankan fungsi / peran, serta tidak dapat beradaptasi dengan baik secara sosial dan budaya (Nevid, 2005). Dengan demikian, menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap pasangan, khususnya *dual earner* memiliki modal yang baik agar dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan yang sulit dan menantang secara adaptif serta mampu bangkit kembali dari keterpurukan yang disebut sebagai resiliensi.

Proses resiliensi pada pasangan menikah merupakan bagian penting untuk mengungkap alasan mengapa beberapa pernikahan berakhir dengan perceraian, sementara yang lain dapat bertahan dalam menghadapi tantangan pernikahan (Graham & Conoley dalam Venter, 2009). Keluarga perlu mengembangkan resiliensi agar dapat menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan yang ada, dan bukannya terpuruk karena tidak bisa mengelola tantangan tersebut (Hendrayu dkk., 2020). Menurut Surijah dkk. (2021) resiliensi dapat menjadi salah satu cara bagi pasangan untuk menghadapi masalah yang terjadi pada pasangan. Sedangkan menurut Sari dkk. (2019) resiliensi merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan karena kehidupan yang dijalani akan selalu dipengaruhi dengan berbagai kondisi, baik itu yang menyenangkan maupun sebaliknya. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dan fondasi dasar dari seluruh peran positif yang membangun kekuatan emosional dan psikologis individu (Sari dkk., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa emosi positif dapat meningkatkan resiliensi yang lebih besar karena dapat mengembangkan pemikiran yang lebih fleksibel (Isen dkk, 1987) dan memfasilitasi koping adaptif (Folkman & Moskowitz, 2000) serta menjaga hubungan sosial (Keltner & Bonanno, 1997).

Couple Resilience merupakan sebuah konsep baru yang dikembangkan untuk memahami bagaimana pasangan dapat beradaptasi dengan kesulitan. Sanford dkk. (2015), mendefinisikan *couple resilience* sebagai proses dimana pasangan terlibat dalam perilaku hubungan yang membantu pasangan dapat beradaptasi dan juga dapat membantu mempertahankan kesejahteraan didalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini menyiratkan bahwa upaya mengatasi stres salah satu pasangan berdampak pada pasangan lain (Bodenmann dalam Venter, 2009). Oleh karena itu, dalam proses ini *couple resilience* dapat membantu pasangan untuk mengubah tantangan menjadi peluang untuk bertumbuh, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada perkembangan dan ketahanan (Connolly, 2005).

Pasangan dengan proses adaptif lebih efektif dalam menghadapi beberapa peristiwa stres dan akan mengalami pernikahan yang stabil (Karney & Bradbury dalam Venter 2009). Semua model adaptasi stres secara implisit mengasumsikan bahwa adaptasi pasangan terhadap peristiwa stres eksternal dapat berdampak pada *wellbeing* keseluruhan anggota keluarga (Graham & Conoley, 2006). Akibatnya, *wellbeing* satu pasangan bergantung juga pada *wellbeing* pasangannya (Venter, 2009).

Wellbeing merupakan suatu konstruk yang kompleks menyangkut pengalaman dan keberfungsian secara optimal (Ryan & Deci, 2001). Dalam hal *wellbeing*, orang tua yang berpenghasilan sebagai *dual-earner* penting untuk mempertimbangkan karakteristik sosiodemografis (misalnya jenis kelamin dan usia) dan situasi keluarga (misalnya jumlah anak dan dukungan rumah tangga) (Ryan & Deci, 2001). *Wellbeing* secara umum adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi individu atau kelompok, dengan mengacu pada interaksi sosial, ekonomi, psikologis, spiritual atau medis. Tingkat *wellbeing* yang tinggi dalam arti tertentu merupakan pengalaman positif dari individu atau kelompok. Demikian pula, tingkat rendah dikaitkan dengan pengalaman negatif (Sfeatchu, 2014).

Di Indonesia peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai hubungan couple resilience dan wellbeing pada dual earner family, sehingga penelitian ini perlu dilakukan dikarenakan pasangan dual earner yang menikah di Indonesia terus meningkat.

TINJAUAN TEORI

Couple Resilience

Couple resilience merupakan sebuah konsep baru yang dikembangkan untuk memahami bagaimana pasangan dapat beradaptasi dengan kesulitan. Hal ini merupakan proses dimana pasangan dapat memulai perilaku untuk beradaptasi dan mempertahankan kesejahteraan dalam situasi kehidupan merugikan (Sanford dkk., dalam Surijah 2021).

Sanford dkk. (2015), mendefinisikan *couple resilience* sebagai proses dimana pasangan terlibat dalam perilaku hubungan yang membantu pasangan dapat beradaptasi dan mempertahankan kesejahteraan didalam situasi yang penuh tekanan. Menurut Sanford dkk. (2016), komponen *couple resilience* terdiri dari dua yaitu: 1) *Couple Resilience Positive*, merepresentasikan perilaku positif pasangan saat mengalami kesulitan, seperti saling membantu untuk tetap tenang atau mempertahankan sikap positif dan 2) *Couple Resilience Negative*, terkait dengan perilaku negatif pasangan dalam menghadapi kesulitan, seperti menarik diri dari komunikasi dan menjadi bermusuhan.

Selama atau setelah peristiwa kehidupan yang merugikan, pasangan mungkin terlibat dalam perilaku positif atau negatif sebagai respons terhadap stresor.

Wellbeing

Wellbeing secara umum adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi individu atau kelompok, dengan mengacu pada interaksi sosial, ekonomi, psikologis, spiritual atau medis. Tingkat *wellbeing* yang tinggi, dalam arti tertentu, merupakan pengalaman positif dari individu atau kelompok. Demikian pula, tingkat rendah dikaitkan dengan pengalaman negatif (Sfeatchu, 2014).

Jorgensen dkk. (2018) mendefinisikan *Wellbeing* sebagai keseimbangan dan kesesuaian tujuan di dalam diri individu di antara kelima domain kehidupan, yaitu *self*, *relationship*, *family*, *work*, dan *community*. Adapun Domain yang terdapat dalam *centeredness theory* menurut Jorgensen dkk. (2018), yang membentuk *wellbeing*, ialah: 1) *Self*, menggambarkan sejauh mana individu memiliki harapan untuk masa depan yang dianggap bermakna dan diperkuat melalui serangkaian tujuan yang jelas dan bermanfaat secara intrinsik. 2) *Relationship*, mengidentifikasi sejauh mana individu dapat berhubungan secara intim dan mempertahankan hubungan yang lama. 3) *Family*, mengidentifikasi kemampuan individu untuk menumbuhkan ikatan yang bermakna antar pasangan serta dapat mengukur kemampuan individu untuk mengatasi situasi sulit. 4) *Work*, menunjukkan sejauh mana individu menemukan pekerjaan mereka dapat bermakna, dan 5) *Community*, berkaitan dengan sekelompok orang yang tinggal di tempat yang sama. Kemudian teori ini juga menjelaskan bahwa kesejahteraan individu dan aktualisasi diri (keterpusatan) difasilitasi ketika mengalami keseimbangan dan kesesuaian tujuan di dalam dan di antara kelima domain tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling*. Teknik yang digunakan yaitu *simple one-stage cluster sampling* yang merupakan salah satu model dari teknik *cluster sampling*. Penggunaan teknik *simple one-stage cluster sampling* didasarkan dengan pertimbangan bahwa provinsi Aceh merupakan wilayah demografis dengan sembilan kecamatan yang dapat dijadikan *cluster*, kemudian dipilih dua kecamatan secara acak melalui metode undian menggunakan bantuan *website Picker Wheel*, sehingga kecamatan yang terpilih yaitu Ulee Kareng dan Syiah Kuala.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 pasangan dengan karakteristik sampel: (1) individu berstatus kawin dan tinggal bersama, (2) memiliki anak usia dibawah 14 tahun, (3) suami dan istri memiliki penghasilan tetap yang berdomisili di Banda Aceh. Sebelum terlibat dalam penelitian ini,

subjek terlebih dahulu menyatakan persetujuannya pada *informed consent* yang telah dicantumkan didalam kuisisioner. Data dikumpulkan menggunakan dua instrument pengukuran yaitu *Couple Resilience Inventory* (Sanford dkk, 2015) dan *Centeredness Theory Scale* (Jorgensen, 2018). Peneliti menggunakan skala *Couple Resilience Inventory* yang telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Surijah (2021) terdiri dari 18 item pernyataan (yang terdiri dari resiliensi positif dan resiliensi negatif) dengan 6 pilihan jawaban. Skala tersebut memiliki reliabel dengan $\alpha=.925$ untuk resiliensi positif, dan $\alpha=.869$ untuk resiliensi negatif (Surijah dkk., 2021). Sedangkan untuk mengukur validitas menggunakan validitas konstruk dengan analisis faktor dan menunjukkan bahwa alat ukur ini valid untuk mengukur *couple resilience* pada pasangan dalam konteks apapun. Adapun untuk mengukur *Wellbeing* peneliti menggunakan alat ukur *Centeredness Theory Scale* (Jorgensen, 2018) yang terdiri dari 60 item pertanyaan dengan model *likert scale* dari 1 hingga 6 mulai dari Tidak Pernah hingga Selalu. Alat ukur ini merupakan alat ukur yang reliabel. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jorgensen dkk. (2018) menggunakan pengujian *Alpha Cronbachs* dengan teknik tes ulang (*test-retest*) yang mendapati nilai koefisien *Cronbach Alpha* untuk CT Total *Wellbeing* $\alpha=.96$, Sedangkan hasil tes ulang (*test-retest*) juga menunjukkan hasil reliabilitas yang baik pula. Hasil uji validitas konstruk pada CT scale juga menunjukkan bahwa 60 item memiliki tingkat korelasi antar item yang baik.

Sebelum menggunakan alat ukur tersebut, peneliti terlebih dahulu meminta izin penggunaan alat ukur kepada kedua pembuat alat ukur melalui surat elektronik (Surel) agar peneliti dapat menggunakan alat ukur tersebut. Alat ukur *Centeredness Theory Scale* (CT Scale) disusun dalam bahasa Inggris, sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu agar dapat menyesuaikan dengan sampel penelitian yang menggunakan bahasa Indonesia yang tujuannya agar sampel penelitian dapat memahami setiap pernyataan dengan mudah. Penerjemahan dilakukan pada setiap item pertanyaan dari skala tersebut melalui proses *forward* dan *backward translation* yaitu diterjemahkan terlebih dahulu dalam Bahasa Indonesia kemudian dilakukan penerjemahan kembali ke dalam versi Bahasa Inggris untuk melihat keakuratan dan kejelasan butir pernyataan dari skala tersebut. Peneliti kemudian juga mempersiapkan *informed concent* dan kuisisioner demografis. Tahap Selanjutnya, kedua skala tersebut divalidasi melalui tahapan *expert review*.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan usulan Uji Kelayakan Etik Penelitian kepada Lembaga Etik Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala dan telah mendapatkan persetujuan etik dengan terbitnya surat bernomor 001/EA/FK/2023 tertanggal 3 Januari 2023, yang menyatakan bahwa penelitian ini dapat dilakukan tanpa ada risiko. Setelah adanya lolos uji

etik selanjutnya dilakukan proses uji instrumen penelitian untuk melihat validitas dan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini untuk *couple resilience positive* sebesar $\alpha = .920$ dan $\alpha = .877$ untuk *couple resilience negative*. Sedangkan untuk mengukur *wellbeing* menggunakan *Centeredness Theory Scale* (CT Scale) dengan nilai $\alpha = .938$. Sedangkan untuk Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian menggunakan uji validitas isi (*content validity*). Menurut Azwar (2013) validitas isi digunakan untuk menguji kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional terhadap isi tes atau melalui *expert review*.

Selanjutnya pengambilan data dilakukan secara langsung dalam bentuk cetak (*booklet*). Proses pengambilan sampel dilakukan melalui kunjungan rumah (*home visit*) dimana *booklet* disebar dengan cara mendatangi satu persatu rumah sampel penelitian hingga target sampel terpenuhi dengan didampingi oleh salah satu aparatur gampong di lokasi penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis. Analisis data penelitian menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi meliputi uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan uji linearitas *ANOVA test for linearity*. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik dengan teknik *Spearman*. Analisis tersebut dilakukan dengan bantuan *Software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi 20.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 50 pasangan yang keduanya bekerja serta memiliki anak berusia dibawah 14 tahun. Penelitian ini dilakukan pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Syiah Kuala dan Ulee Kareng. Adapun karakteristik sosiodemografi pada responden penelitian mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, usia pernikahan, jumlah anak, pekerjaan, penghasilan, dan pernikahan ke-berapa dari masing-masing individu. Data sosiodemografi sampel yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat detail pada tabel 1.

Tabel 1
Data Sosiodemografi Sampel Penelitian, n=100

Deskripsi	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total (%)
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	50	50	100%
Perempuan	50	50	
Usia			
Dewasa Awal (20-40)	46	46	100%
Dewasa Madya (41-65)	54	54	
Pendidikan			
SMP/MTsN/Sederajat	1	1	100%
SMA/MAN/Sederajat	15	15	
D1/D2/D3	12	12	
S1/S2/S3	72	72	

Pekerjaan			
Aparatur Desa	5	5	100%
Apoteker	1	1	
Bawaslu	1	1	
Bidan	4	4	
Dokter Gigi	2	2	
Dosen	4	4	
Guru	8	8	
Guru Honorer	1	1	
Guru Paud	2	2	
Honor	1	1	
Karyawan	6	6	
Karyawan Samsat	1	1	
Kejaksaan	1	1	
Kontrak PU	1	1	
Kontraktor	2	2	
Office Boy	1	1	
Pegawai Bank	1	1	
Pegawai Kantor	1	1	
Pegawai Pemerintah	1	1	
Perawat	3	3	
PNS	29	29	
Polisi	2	2	
Polwan	1	1	
Staff	2	2	
TNI	2	2	
Wiraswasta	17	17	
Penghasilan			
<1. 000.000	10	10	100%
1.000.000-3.000.000	21	21	
3.000.000 5.000.000	34	34	
5.000.000-10.000.000	35	35	
Usia Pernikahan			
1-5 Tahun	18	19	100%
5-10 Tahun	20	18	
>10 Tahun	62	63	
Jumlah Anak			
1	14	14	100%
2	34	34	
3	30	30	
4	20	20	
5	2	2	
Pernikahan ke			
1	98	98	100%
2	2	2	

Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada 100 sampel penelitian yaitu uji normalitas dan uji linearitas, sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Tabel 2.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Couple Resilience Positive Istri</i>	0.143	Normal
<i>Couple Resilience Negative Istri</i>	0.000	Tidak normal
<i>Couple Resilience Positive Suami</i>	0.294	Normal
<i>Couple Resilience Negative Suami</i>	0.007	Tidak normal
<i>Wellbeing Istri</i>	0.823	Normal
<i>Wellbeing Suami</i>	0.384	Normal

Hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat dua data yang dinyatakan berdistribusi secara tidak normal yaitu pada variabel *couple resilience negative istri* dan *couple resilience negative suami* hal ini dikarenakan nilai yang diperoleh pada data tersebut lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Menurut Oktaviani dan Notobroto (2014) penyebab data tidak berdistribusi normal karena subjek penelitian tidak menjawab kuisiонер secara benar, subjek penelitian yang sedikit, serta terdapat data yang memiliki skor ekstrem tinggi maupun rendah.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *test for linearity*. Hasil uji linearitas yang dilakukan menggunakan ANOVA *test for linearity* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan
CRP Istri * WB Suami	0.001	Linear
CRN Istri * WB Suami	0.025	Linear

CRP Suami * WB Istri	0.078	Tidak Linear
CRN Suami * WB Istri	0.010	Linear
CRP Suami * WB Suami	0.000	Linear
CRN Suami * WB Suami	0.000	Linear
CRP Istri * WB Istri	0.000	Linear
CRN Istri * WB Istri	0.013	Tidak Linear

Keterangan: CRP: *Couple Resilience Positive*, CRN: *Couple Resilience Negative*, WB: *Wellbeing*

Berdasarkan tabel diatas terdapat tiga data yang dapat ditarik garis lurus (linear) karena nilai signifikansi pada *linearity* kurang dari 0.05 ($p < 0.05$) sedangkan satu variabel lainnya yaitu pada *couple resilience positive* suami dan *wellbeing* istri bersifat tidak linear.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, maka metode yang digunakan adalah metode *non parametrik* dengan uji korelasi melalui analisis teknik *spearman*. Hal ini dikarenakan uji asumsi pada penelitian tidak terpenuhi. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.

Hasil Uji hipotesis *couple resilience* dan *wellbeing* pada suami dan istri

Variabel	Signifikansi (p)	Koefisien korelasi (r)	Keterangan
CRP Istri* WB Suami	0.001	-0.464**	Diterima
CRN Istri* WB Suami	0.060	0.268	Ditolak
CRP Suami* WB Istri	0.262	-0.162	Ditolak
CRN Suami* WB Istri	0.040	0.292	Diterima
CRP Suami* WB Suami	0.000	-0.514**	Diterima
CRN Suami* WB Suami	0.001	0.464**	Diterima
CRP Istri* WB Istri	0.002	-0.427**	Diterima
CRN Istri* WB Istri	0.007	0.377**	Diterima

Keterangan: CRP: *Couple Resilience Positive*, CRN: *Couple Resilience Negative*, WB: *Wellbeing*.

Berdasarkan hasil analisis diatas terdapat enam hipotesis yang **diterima**, yaitu dimensi *couple resilience positive* istri dan *wellbeing* suami, *couple resilience negative* suami dan *wellbeing* istri, *couple resilience positive* suami dan *wellbeing* suami, *couple resilience negative* suami dan *wellbeing* suami. *Couple resilience positive* istri dan *wellbeing* istri, *couple resilience negative* istri dan *wellbeing* istri, hal ini dikarenakan nilai $p < 0.05$. Adapun dua hipotesis lainnya **ditolak**, yaitu *couple resilience negative* istri dan *wellbeing* suami, *couple resilience positive* suami dan *wellbeing* istri dikarenakan nilai $p > 0.05$.

DISKUSI

Berdasarkan data yang di peroleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *couple resilience positive* istri dan *wellbeing* istri memiliki hubungan, namun berkorelasi secara negatif. Hal yang sama juga ditemukan pada hasil analisis mengenai *couple resilience positive* suami dan *wellbeing* suami yang juga berkorelasi secara negatif. Artinya terdapat hubungan antara kedua variabel namun hasil korelasi berbanding terbalik dengan hipotesis yang diajukan. Walaupun terdapat beberapa literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa resiliensi sebagai upaya individu mengembangkan kemampuan untuk mencapai adaptasi yang positif, akan tetapi dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif pada *couple resilience positive* dan *wellbeing*.

Hasil analisis selanjutnya menemukan bahwa terdapat hubungan antara *couple resilience negative* suami dan *wellbeing* suami yang memiliki korelasi secara positif. Begitu pula hubungan antara *couple resilience negative* istri dan *wellbeing* istri yang juga berkorelasi secara positif. Artinya terdapat hubungan antara kedua variabel walaupun arah korelasinya menunjukkan arah yang berlawanan dengan hipotesis dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat reaksi yang berbeda antara suami dan istri dalam konteks *dual earner family*.

Data lain yang di peroleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *couple resilience positive* istri dan *wellbeing* suami memiliki hubungan, namun berkorelasi secara negatif. Artinya terdapat hubungan antara kedua variabel namun hasil korelasi berbanding terbalik dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi *couple resilience positive* pada istri maka akan semakin rendah pula *wellbeing* pada suami. Terdapat beberapa hal yang mengindikasikan hipotesis ini berbanding terbalik dalam penelitian ini. Hal ini dapat terjadi dikarenakan selama atau setelah mengalami kesulitan, pasangan mungkin dapat terlibat dalam perilaku positif atau negatif sebagai respons mereka terhadap *stressor* (Sanford dkk, 2016). Serta resiliensi dapat mengarah pada sebuah proses perkembangan dinamis yang mencakup berbagai pola adaptasi meskipun menghadapi kesulitan (Luthar dkk., 2000). Namun, beberapa proses yang telah dihadapi tentunya juga akan berpengaruh pada sumber resiliensi yang didapatkan dari pasangan tersebut.

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa *couple resilience positive* suami dan *wellbeing* istri menunjukkan tidak adanya hubungan. Hal ini dikarenakan adanya respon yang berbeda antara suami dan istri sehingga dapat menjelaskan tidak adanya efek interaksi dalam penelitian ini. Selain itu, ketika suami stres di tempat kerja, mereka cenderung menarik diri dari interaksi dengan pasangannya (Zvonkovic & Peters dalam Chrishianie dkk, 2018). Menurut Sanford dkk. (2016) resiliensi positif merepresentasikan perilaku positif pada pasangan ketika menghadapi tantangan, seperti saling

membantu untuk tetap tenang satu sama lain atau mempertahankan sikap yang positif. Akan tetapi, dalam konteks ini resiliensi positif belum tentu akan meningkatkan *wellbeing* pada pasangan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Bonanno (dalam Surijah dkk, 2021) menyatakan bahwa tidak ada tipe resiliensi yang tunggal, dan orang akan berperilaku dengan cara yang tidak terduga untuk menjadi resilien.

Pendapat Bonanno juga sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara *couple resilience negative* suami dan *wellbeing* istri dimana arah korelasi menunjukkan arah yang berlawanan dengan hipotesis dalam penelitian ini. Temuan ini memberikan gambaran bahwa *couple resilience negative* suami merupakan hal kecil yang dapat meningkatkan *wellbeing* istri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Surijah dkk. (2021) yang menyatakan *couple resilience negative* tidak dapat memprediksi kepuasan pernikahan dan *wellbeing*

Analisis data penelitian selanjutnya menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *couple resilience negative* istri dan *wellbeing* suami. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surijah dkk. (2021) mengungkapkan bahwa istri memiliki reaksi yang berbeda pada pasangannya dan lebih berfokus pada penyelarasan hubungan. Faktor yang dapat mengungkapkan alasan hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hipotesis yang diajukan dapat dikarenakan istri yang berasal dari *dual-earner family* dihadapkan pada berbagai tanggung jawab peran yang harus dijalani, yaitu peran untuk mengurus anak, mengurus rumah tangga, dan juga bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Namun, tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat juga terjadi pada suami. Seringkali tuntutan dan tekanan dalam hal pekerjaan dan keluarga saling bertentangan sehingga membuat partisipasi dalam keduanya semakin sulit (Minnotte dkk, 2014). Oleh sebab itu, pentingnya keberhasilan dalam menyeimbangkan tuntutan dan tekanan peran akan mempermudah pasangan dalam menjalankan peran tersebut dan akan berdampak positif pada pernikahan (Ginanjari dkk, 2020).

Keefektifan *couple resilience* akan bergantung pada masing-masing individu. Pasangan yang tangguh akan menunjukkan perilaku positif dalam mempertahankan hubungan mereka dalam menyelesaikan masalah. Selaras dengan hal tersebut orang yang tangguh sering memiliki pandangan yang optimis dan telah belajar untuk menghadapi masalah dengan cara yang aktif dan asertif daripada orang yang tidak berdaya menghadapinya. Mereka menemukan makna positif ketika menghadapi kesulitan dan menghindari perasaan bersalah secara berlebihan atau menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi masalah. Sehingga mereka juga dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya (Evert, 1999). Kondisi ini juga dapat memperkuat pandangan tentang *couple resilience*

sebagai seperangkat perilaku positif. Namun, tingkat resiliensi yang diperoleh yang berada dalam suatu hubungan kemungkinan besar juga bergantung pada jenis interaksi yang terjadi dalam hubungan itu sendiri (Surijah, 2021; Sanford, 2016).

Terdapat kemungkinan sejumlah besar variabel lain yang dapat menentukan *wellbeing*, dan banyak prediktor *wellbeing* cenderung dimoderasi oleh faktor kontekstual (Sanford dkk, 2016). Misalnya saja *wellbeing* dapat dipengaruhi oleh *self, family, community, relationship*, dan *work*. Oleh karena itu, *wellbeing* tidak dapat dilihat secara umum. Beberapa konstruk lainnya yang memiliki hubungan dengan *couple resilience* adalah kepuasan pernikahan seperti penelitian yang dilakukan Surijah dkk. (2021), dimana *couple resilience positive* dapat memprediksi kepuasan pernikahan namun ukuran efeknya juga kecil. *Couple resilience* melibatkan lebih dari sekadar kepuasan hubungan. Misalnya, *couple resilience* dapat mencakup interaksi di mana pasangan mendorong satu sama lain untuk menjadi optimis, atau di mana mereka saling membantu dengan menggunakan keterampilan khusus yang mereka miliki, dan dapat meningkatkan hubungan pasangan (Sanford dkk, 2016).

Selain itu, penelitian yang dilakukan Sanford dkk. (2017) secara khusus menemukan bahwa *couple resilience positive* dan *negative* memiliki efek langsung terhadap kepuasan, dan keduanya memiliki efek tidak langsung yang dimediasi melalui kepuasan. Sebaliknya, ketika memprediksi stres kerja yang dirasakan, komponen yang signifikan adalah efek langsung dari *couple resilience negative*. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa *couple resilience negative* suami dan *wellbeing* istri memiliki hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi *couple resilience negative* suami maka akan semakin tinggi pula *wellbeing* istri. Hal ini diperkuat oleh Sanford dkk. (2017) yang menyatakan tidak jelas mengapa *couple resilience negative* memainkan peran dominan dalam memprediksi stres.

Hal yang sama diungkapkan oleh Chen dan Li (2012) ketika suatu masalah datang, maka individu dapat mencari solusi secara cepat dan dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain bahwa kemampuan membagi sumber daya secara merata berperan sebagai faktor penentu *wellbeing* (Carlson dkk; Chen & Li; Nohe dkk dalam Ginanjar, 2020). Dengan demikian, saat terjadi masalah dalam hubungan pernikahan yang dikarenakan urusan pekerjaan maka individu dapat menangani masalah tersebut dengan cepat sehingga masalah tidak menjadi berlarut-larut (Ginanjar dkk. 2020).

Penelitian ini telah dilakukan sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, namun demikian penelitian ini memiliki beberapa kendala dan hambatan selama proses penelitian. Adapun kekurangan dalam penelitian ini yaitu jumlah populasi pasangan yang sesuai kriteria di wilayah

penelitian tidak diketahui, sehingga peneliti hanya menetapkan jumlah sampel berdasarkan batas minimal sampel dalam penelitian kuantitatif menurut Azwar (2013). Kemudian pada saat pengambilan data, peneliti juga tidak dapat mendampingi secara langsung proses pengisian skala penelitian dikarenakan jumlah item yang relatif banyak kemudian terkadang tidak adanya salah satu pasangan dirumah sehingga skala penelitian harus dititipkan terlebih dahulu kemudian diambil keesokan hari nya. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa mengontrol langsung saat penelitian, meskipun peneliti telah mencantumkan penjelasan di dalam kuesioner agar sampel mengisi skala sesuai dengan kondisi sebenarnya dan menjamin kerahasiaan data tersebut namun tetap tidak dapat menutup kemungkinan akan adanya bias serta *faking good* dari sampel.

Kemudian ada beberapa calon sampel yang memilih untuk mengundurkan diri sebagai sampel penelitian, meskipun diawal sampel sudah menyatakan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian, hal ini dikarenakan sampel tidak memiliki waktu luang. Beberapa keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam hal topik atau metode penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara *couple resilience* dan *wellbeing* dalam konteks *dual earner family*. Temuan ini menunjukkan bahwa *couple resilience* positif pada istri berkorelasi negatif dengan *wellbeing* suami, sementara *couple resilience negatif* pada suami berkorelasi positif dengan *wellbeing* istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa respons dan dampak resiliensi pasangan dapat bervariasi antara suami dan istri dalam situasi *dual-earner family*. Selain itu, temuan ini juga menyoroti kompleksitas dan dinamika keluarga dalam memahami hubungan antara faktor-faktor psikologis seperti resiliensi dan kesejahteraan dalam konteks pernikahan dan pekerjaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam konteks pengembangan ilmu psikologi keluarga dan kesehatan mental dengan melihat bahwa resiliensi pasangan dapat memiliki dampak yang berbeda tergantung pada gender dan peran dalam keluarga. Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana individu dan pasangan dapat saling mempengaruhi secara emosional dan psikologis di bawah tekanan ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Serta diharapkan juga dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan pendekatan terapeutik untuk mendukung kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara luas. Namun demikian, penelitian ini juga menghadapi sejumlah kendala metodologis seperti jumlah sampel yang terbatas, dan keterbatasan

literatur terkait. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih besar dan variasi metode penelitian untuk mengonfirmasi dan memperluas temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). <https://www.bps.go.id/id>
- Baeriswyl, S., Krause, A., & Schwaninger, A. (2016). Emotional Exhaustion And Job Satisfaction In Airport Security Officers – Work – Family Conflict As Mediator In The Job Demands – Resources Model. *Frontiers In Psychology*, 7(May), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00663>.
- Beach, L. R., & Connolly, T. (2005). *The Psychology Of Decision Making: People In Organizations* (2nd Ed.). Sage Publications, Inc.
- Centers For Disease Control And Prevention. (2018). Wellbeing Concepts. <https://www.cdc.gov/hrqol/wellbeing.htm>.
- Chen, L. H. & Li, T. S. (2012). Role balance and marital satisfaction in taiwanese couples: An actor-partner interdependence model approach. *Social Indicator Research*, 107(1), 187-199. doi:10.1007/s11205-011- 9836-3.
- Chrishanie, C., Ginanjar, A. S., & Primasari, I. (2018). Marital Satisfaction Among Dual-Earner Marriage Couples: Commuter Versus Single Residences Couples. *Psychological Research On Urban Society*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.7454/Proust.V1i2.36>.
- Christine. W.S., Oktorina. & Mula. I. (2010). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi Pada Dual Career Couple Di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. 12(2).121-132.
- Everts, J. H. (1999). Couple Resilience: An Empirical Exploration Of The Concept. *Nz. Journal Of Counselling*, 20(1).
- Folkman, S., & Moskowitz, J. T. (2000). Positive Affect And The Other Side Of Coping. *American Psychologist*, 55(6), 647–654. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.6.647>.
- Ginanjar, A. S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astute, R. W. (2020). Hubungan Antara *Work-Family Conflict* Dan *Work-Family Balance* Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Dual-Earner Family. *Jurnal Ilm. Kel. & Kons*, 13(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.24156/Jikk.2020.13.2.112>.
- Graham, J. M., & Conoley, C. W. (2006). The Role Of Marital Attributions In The Relationship Between Life Stressors And Marital Quality. *Personal Relationships*, 13(2), 231–241. <https://doi.org/10.1111/J.1475-6811.2006.00115.X>.
- Harpel, C (1985). *An Analysis of Dual Earner Families in Canada*. Ontario : IRC Press
- Hendrayu, V. F., Kinanthi, M. R. & Brebahama, A. (2020). Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Kedua Orangtua Bekerja. *Schema (Journal Of Psychological Research)*, Hal. 104-115.
- Isen, A. M., Daubman, K. A., & Nowicki, G. P. (1987). Positive Affect Facilitates Creative Problem Solving. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 52(6), 1122– 1131. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.6.1122>
- Kanner, A. D., Coyne, J. C., Schaefer, C., Lazarus,

- R. S. (1981). Comparison of Two Modes of Stress Measurement: Daily Hassles And Uplifts Versus Major Life Events. *Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 1-39.
- Keltner, D., & Bonanno, G. A. (1997). A Study Of Laughter And Dissociation: Distinct Correlates Of Laughter And Smiling During Bereavement. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 73(4), 687–702. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.4.687>
- Lamanna, M. A., & Riedmann, A. (2009). *Mar-Riages & Families: Making Choices In A Diverse Soci-Ety* (10th Ed.). Belmont: Thomson Higher Education
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543–562.
- Nevid, J. S., Rathus, S. P., Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal* (edisi 5). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Nona. E.H.A.P & Sumargi. A. M. (2022). Konflik Peran dengan Wellbeing Pada Ibu Bekerja. *Jurnal Empati*. 11(03). 101-108.
- Mar'at. (2011). *Sikap Manusia, Perubahan, dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Minnotte, K. L., Minnotte, M. C., & Bonstrom, J. (2014). Work – Family Conflicts And Marital satisfaction Among US Workers: Does Stress Amplification Matter? *Journal Of Family And Economic Issues*, 36(1), 21–33. Doi:10.1007/S10834-014- 9420-5
- Piotrkowski, C.S., & Hughes, D. (1993). *Dual-Earner Families in Context: Managing Family and Work Systems*. Dalam F. Walsh (Ed.). Normal Family Processes. New York: The Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Sanford, K., Backer-Fulghum, L. M., & Carson, C. (2016). Couple Resilience Inventory: Two dimensions of naturally occurring relationship behavior during stressful life events. *Psychological Assessment*, 28(10), 1243.
- Sanford, K., Kruse, M. I., Proctor, A., Torres, V. A., Pennington, M. L., Synett, S. J., & Gulliver, S. B. (2017). Couple resilience and life wellbeing in firefighters. *The Journal of Positive Psychology*, 12(6), 660-666. <https://doi.org/10.1080/17439760.2017.1291852>.
- Sari, I. P., Ildil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SHOULD Indonesia. J. Sch. Couns*, 4(3), 76-82.
- Shimazu, A., Demerouti, E., Bakker, A. B., Shimada, K., & Kawakami, N. (2011). Workaholism And Well-Being Among Japanese Dual-Earner Couples: A Spillover-Crossover Perspective. *Social Science & Medicine*, 73(3), 399–409. Doi:10.1016/J.Socscimed.2011.05.049
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulastri. S. (2022). Dual Earner Family Dalam Pandangan Masyarakat Dan Pemahaman Keagamaan Islam. *Khazanah Multidisiplin*. 3(1).
- Surijah, E. A., Prasad, G. H., & Saraswati, M. R. (2021). Couple resilience predicted marital satisfaction but not well-being and health for married couples in Bali, Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.21580/pipp.v6i1.6520>.
- Venter, N. (2009). *Resilience In Intimate Relationship*. University Of South Africa.
- Widiningtyas. K. (2022). Dinamika Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Yang Menjalani Dual Eearner Family. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. 4(2).
- Williams, B., Sawyer, S., & Wahlstrom, C. (2009). *Marriage, families, and intimate relationships*. Boston: Pearson Education.

Wollny, I., Apps, J., & Henricson, C. (2010). *Family Wellbeing: Can Government Measure Family Wellbeing? A Literature Review*. London: Family & Parenting Institute.